

Validitas *Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS)* Versi Indonesia: Struktur Faktor, Invariansi Pengukuran Gender, dan Usia

*Darmawan Muttaqin*¹

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Abstract. The purpose of this study was to examine the psychometric properties of Indonesian version of the U-MICS, a measure three identity dimensions. Participants were 910 adolescents (12-21 years old). The Confirmatory Factor Analyses and Multi-Group Analyses were used to examine the factor structure, gender, and age measurement invariance of Indonesian version of the U-MICS. We further tested the gender and age differences using Multivariate Analysis of Variance. The results indicated that the factor structure of Indonesia version of the U-MICS with a solution three factors was very fit with data and there were measurement invariance across gender and age groups. Gender and age differences on identity dimensions were also found. The results suggest that Indonesian version of the U-MICS was a measurement tool that has consistency of structure factors when used to measure the identity dimensions in Indonesian adolescents.

Keywords: adolescents, identity, Indonesian, measurement invariance, U-MICS

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji properti psikometris dari U-MICS versi Indonesia yang mengukur tiga dimensi identitas. Partisipan yang terlibat sebanyak 910 remaja (12-21 tahun). Analisis konfirmatori faktor dan analisis multi-kelompok digunakan untuk menguji struktur faktor, invariansi pengukuran gender, dan usia dari U-MICS versi Indonesia. Penulis menguji perbedaan gender dan usia dengan menggunakan analisis varians multivariat. Hasil analisis mengindikasikan bahwa struktur faktor dari U-MICS versi Indonesia dengan solusi tiga faktor sesuai dengan data dan terdapat invariansi pengukuran antar kelompok gender dan usia. Perbedaan gender dan usia pada dimensi identitas juga ditemukan. Hasil menunjukkan bahwa U-MICS versi Indonesia merupakan alat ukur yang memiliki konsistensi struktur faktor ketika digunakan untuk mengukur dimensi identitas pada remaja Indonesia.

Kata kunci: identitas, Indonesia, invariansi pengukuran, remaja, U-MICS

Erik Erikson telah memberikan kerangka teori yang paling komprehensif dalam menjelaskan pembentukan identitas selama masa remaja (Allison & Schultz, 2001). Pembentukan identitas dianggap sebagai tugas perkembangan yang utama

bagi remaja yang digambarkan sebagai interaksi dari pencapaian identitas dan kebingungan identitas (Erikson, 1950, 1968). Berdasarkan teori dari Erikson, Marcia (1966) mengusulkan model status identitas. Model yang dikembangkan oleh

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat melalui:
darmawan.muttaqin@staff.ubaya.ac.id

Marcia telah menginspirasi beberapa peneliti untuk mengembangkan model pembentukan identitas yang lebih komprehensif (Schwartz, 2001). Salah satu model pembentukan identitas yang dikembangkan berdasarkan konsep Erikson (1950) dan Marcia (1966) adalah model tiga dimensi identitas yang diukur dengan *Utrecht-Management of Identity Commitments Scale* (U-MICS; Crocetti, Rubini, & Meeus, 2008).

Seiring dengan perkembangan model pembentukan identitas, penelitian tentang pembentukan identitas juga berkembang di berbagai negara di dunia (Schwartz, Zamboanga, Meca, & Ritchie, 2012). Secara khusus, U-MICS telah divalidasi dan digunakan di berbagai negara (Crocetti dkk., 2015; Dimitrova dkk., 2016; Karaś, Cieciuch, Negru, & Crocetti, 2014; Morsünbül, Crocetti, Cok, & Meeus, 2014). Di Indonesia, Muttaqin dan Ekowarni (2016) pernah memvalidasi dan menggunakan U-MICS untuk memahami pembentukan identitas remaja di Yogyakarta. Namun, validasi tersebut masih terbatas pada pengujian model pengukuran yang belum memberikan informasi mengenai invariansi pengukuran gender dan usia. Padahal, invariansi pengukuran merupakan salah satu aspek validitas konstruk sebuah alat ukur yang akan digunakan untuk membandingkan kelompok seperti gender dan usia (Bagozzi & Edwards, 1998; Chen, 2007; Cheung & Rensvold, 2002). Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis berusaha menguji properti psikometris berupa struktur faktor, invariansi pengukuran gender, dan usia dari U-MICS versi Indonesia yang mengukur tiga dimensi identitas (Crocetti, Rubini, & Meeus, 2008).

Model tiga dimensi identitas

Model tiga dimensi identitas dikembangkan oleh Crocetti, Rubini, dan Meeus

(2008). Model ini merupakan perluasan dari konseptualisasi dimensi identitas yang dikembangkan Marcia (1966) yaitu eksplorasi dan komitmen. Selain itu, model ini didasarkan pada penelitian Meeus sebelumnya (Meeus, 1996; Meeus, Iedema, Helsen, & Vollebergh, 1999; Meeus, Iedema, & Maasen, 2002) yang menemukan bahwa komitmen dan eksplorasi mendalam saling berkaitan dalam proses pembentukan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang sudah memiliki komitmen terus mengeksplorasi pilihan mereka sedangkan remaja yang kurang melakukan eksplorasi mendalam memiliki komitmen yang lemah.

Temuan Meeus (Meeus, 1996; Meeus dkk., 1999, 2002) menjadi dasar pemikiran Crocetti, Rubini, dan Meeus (2008) yang mengatakan bahwa individu membentuk dan merevisi identitas dari waktu ke waktu. Berdasarkan pemikiran tersebut, mereka menambahkan dimensi peninjauan kembali komitmen untuk melengkapi dimensi komitmen dan eksplorasi mendalam. Dengan demikian, model tiga dimensi identitas mencakup komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen (Crocetti, Rubini, & Meeus, 2008; Crocetti, Schwartz, Fermani, Klimstra, & Meeus, 2012). Komitmen mengarah pada proses menentukan pilihan yang dibuat oleh individu terkait dengan berbagai domain identitas yang disertai dengan rasa percaya diri terhadap pilihannya (Crocetti, Fermani, Pojaghi, & Meeus, 2011; Crocetti, Jahromi, & Meeus, 2012; Crocetti, Rubini, & Meeus, 2008). Komitmen dapat dianggap sebagai indikator pembentukan identitas yang berhasil (Crocetti, Klimstra, Hale, Koot, & Meeus, 2013; Crocetti, Scignaro, Sica, & Magrin, 2012; Crocetti, Sica, Schwartz, Serafini, & Meeus, 2013).

Eksplorasi mendalam mengarah pada proses merefleksikan komitmen yang sudah dibuat, mencari informasi tambahan, dan berdiskusi dengan orang lain terkait identitas yang sudah dipilih (Crocetti, Rubini, Berzonsky, & Meeus, 2009; Crocetti, Rubini, Luyckx, & Meeus, 2008; Crocetti, Schwartz, dkk., 2012). Eksplorasi mendalam dapat dianggap sebagai pedang bermata dua yaitu berkaitan dengan rasa ingin tahu tetapi juga dapat memunculkan kebingungan identitas (Crocetti, Klimstra, dkk., 2013; Crocetti, Scignaro, dkk., 2012; Crocetti, Sica, dkk., 2013). Individu yang melakukan eksplorasi mendalam dapat menjadi semakin yakin atau skeptis terhadap pilihan identitas mereka karena terlalu mengevaluasi dan merenungkan komitmen yang sudah dibuat (Crocetti, Rubini, & Meeus, 2008).

Peninjauan kembali komitmen mengarah pada proses perbandingan komitmen yang sudah dibuat dengan alternatif komitmen yang lain. Hal ini terjadi ketika tujuan, nilai, dan keyakinan terhadap komitmen yang sudah dibuat tidak lagi memuaskan bagi individu sehingga memungkinkan individu untuk memperbaiki atau mengubah komitmen yang sudah ada (Crocetti dkk., 2011; Crocetti, Klimstra, dkk., 2013; Crocetti, Sica, dkk., 2013). Peninjauan kembali komitmen berkaitan dengan kondisi individu yang mengalami ketidakseimbangan dan ketidaknyamanan (Crocetti, Scignaro, dkk., 2012).

Utrecht-management of identity commitments scale

Untuk mengukur model tiga dimensi identitas, Crocetti, Rubini, dan Meeus (2008) mengembangkan U-MICS. U-MICS telah divalidasi oleh beberapa peneliti pada remaja di hampir seluruh dunia. Validasi

tersebut dilakukan dengan melibatkan satu negara seperti remaja Turki (Morsünbül dkk., 2014) dan Swiss dengan *French-speaking context* (Zimmermann, Mahaim, Mantzouranis, Genoud, & Crocetti, 2012); dua negara yang meliputi remaja Italia dan Belanda (Crocetti, Schwartz, Fermani, & Meeus, 2010); tiga negara yang meliputi remaja Italia, Polandia, dan Romania (Karaś dkk., 2014); tujuh negara yang meliputi remaja Bulgaria, Republik Ceko, Italia, Kosovo, Romania, Slovenia, dan Belanda (Dimitrova dkk., 2016); serta sepuluh negara yang meliputi remaja Italia, Belanda, Polandia, Portugal, Romania, Swiss, Turki, Cina, Japan, dan Taiwan (Crocetti dkk., 2015).

Secara lebih lanjut, hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa U-MICS dapat digunakan untuk membandingkan dimensi identitas antar kelompok. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian terhadap beberapa level invariansi pengukuran (invariansi konfigurasi, metrik, skalar, dan kovarians) dari U-MICS. Secara khusus, Morsünbül dkk. (2014) dan Crocetti dkk. (2015) telah melakukan pengujian invariansi pengukuran gender dari U-MICS pada remaja yang berasal dari Turki dan 10 negara yang berbeda baik di Eropa, Asia Tengah, dan Asia. Tidak hanya menguji invariansi pengukuran gender, Morsünbül dkk. (2014) juga melakukan pengujian terhadap invariansi pengukuran usia dari U-MICS yang melibatkan remaja awal, tengah, dan akhir di Turki. Baru-baru ini, pengujian terhadap invariansi pengukuran negara dari U-MICS juga telah dilakukan dengan melibatkan remaja yang berasal dari tiga atau lebih negara yang berbeda (Crocetti dkk., 2015; Dimitrova dkk., 2016; Karaś dkk., 2014).

Tujuan penelitian

Pada penelitian ini, penulis menguji properti psikometris dari U-MICS versi Indonesia yang mengukur tiga dimensi identitas. Pertama, penulis menguji struktur faktor dari U-MICS versi Indonesia dengan menggunakan analisis konfirmatori faktor (CFA). Penulis menerapkan solusi tiga faktor yang merupakan temuan dari penelitian sebelumnya yang melibatkan partisipan dari negara Belanda-Italia, Turki, dan Swiss (Crocetti dkk., 2010; Morsünbül dkk., 2014; Zimmermann dkk., 2012). Pengujian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai struktur faktor dari U-MICS versi Indonesia ketika digunakan untuk mengukur tiga dimensi identitas.

Kedua, penulis menguji invariansi pengukuran gender dan usia dari U-MICS versi Indonesia. Pengujian ini melibatkan beberapa level invariansi pengukuran yaitu (a) invariansi konfigurasi (jumlah faktor dan komposisi aitem dalam faktor sama antar kelompok), (b) invariansi metrik (muatan faktor pada setiap aitem setara antar kelompok), (c) invariansi skalar (muatan faktor dan intersep pada setiap aitem setara antar kelompok), dan (d) invariansi kovarians (kovarians di antara faktor laten setara antar kelompok) (Byrne & van de Vijver, 2010; van de Schoot, Lugtig, & Hox, 2012; Vandenberg & Lance, 2000). Dengan pengujian invariansi pengukuran gender dan usia, penulis berharap U-MICS versi Indonesia dapat digunakan untuk membandingkan identitas antara remaja laki-laki dan perempuan, serta antara remaja awal, tengah, dan akhir di Indonesia.

Ketiga, dengan asumsi adanya invariansi pengukuran gender dan usia, penulis menguji perbedaan dimensi identitas (komitmen, eksplorasi, mendalam, dan peninjauan kembali komitmen) pada

remaja Indonesia ditinjau dari gender dan usia. Pengujian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dimensi identitas pada remaja laki-laki dan perempuan, serta pada remaja awal, tengah, dan akhir di Indonesia.

Metode

Partisipan penelitian ini adalah 910 remaja Indonesia (387 laki-laki dan 523 perempuan) yang berusia 12-21 tahun ($M = 16,45$ tahun, $SD = 2,54$) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Partisipan terdiri dari 299 remaja awal (134 laki-laki, 165 perempuan) yang merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama dengan usia 12-15 tahun ($M = 13,47$ tahun, $SD = 0,68$), 318 remaja tengah (118 laki-laki, 200 perempuan) yang merupakan siswa Sekolah Menengah Atas dengan usia 15-18 tahun ($M = 16,45$ tahun, $SD = 0,80$), dan 293 remaja akhir (135 laki-laki, 158 perempuan) yang merupakan mahasiswa perguruan tinggi dengan usia 18-21 tahun ($M = 19,49$ tahun, $SD = 0,77$).

U-MICS (Crocetti, Rubini, & Meeus, 2008) digunakan untuk mengukur dimensi identitas yaitu komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen. Alat ukur ini biasa digunakan untuk mengukur tiga dimensi identitas pada domain pendidikan dan relasi dengan teman yang dianggap domain paling penting selama masa remaja. Respons U-MICS menggunakan lima pilihan respons skala Likert mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai).

Aitem U-MICS berjumlah 26 aitem yang terdiri dari tiga subskala yaitu komitmen (10 aitem, misalnya, "Pendidikan akan menjamin hidup saya" dan "Sahabat saya memberikan saya rasa percaya diri"); eksplorasi mendalam (10 aitem, misalnya "Saya berusaha mencari tahu sebanyak mungkin mengenai

pendidikan saya” dan “Saya mencoba mencari tahu apa pendapat orang mengenai sahabat saya”); dan peninjauan kembali komitmen (6 aitem, misalnya “Saya sering berpikir hidup saya akan lebih baik jika saya mencari pendidikan yang berbeda” dan “Saya sering berpikir bahwa sahabat baru akan membuat hidup saya lebih menarik”).

U-MICS telah diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dengan menggunakan panduan dari International Test Commission (Hambleton, 2005) oleh Muttaqin dan Ekowarni (2016). Dengan melibatkan 396 remaja yang berusia 12-21 tahun di Yogyakarta, Muttaqin dan Ekowarni (2016) melaporkan bahwa U-MICS versi Indonesia memiliki reliabilitas komposit sebesar 0,865 untuk subskala komitmen, 0,709 untuk subskala eksplorasi mendalam, dan 0,802 untuk subskala peninjauan kembali komitmen. Model pengukuran U-MICS versi Indonesia memiliki indeks ketepatan model dengan nilai CFA sebesar 0,960, GFI sebesar 0,959, dan RMSEA sebesar 0,075.

Prosedur analisis data

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah menguji struktur faktor dari U-MICS versi Indonesia. Untuk tujuan tersebut, penulis melakukan analisis konfirmatori faktor dengan *maximum likelihood estimation* melalui program AMOS 21 (Arbuckle, 2012). Pengujian struktur faktor dilakukan dengan membuat paket aitem (*item parceling*) secara acak. Pemaketan dilakukan pada skala yang memiliki aitem lebih dari lima pada setiap konstruk dan jumlah sampel yang besar (Bagozzi & Heatherton, 1994). Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis menyusun sembilan paket untuk U-MICS versi Indonesia yang terdiri tiga paket untuk dimensi komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali

(Crocetti dkk., 2010; Morsünbül dkk., 2014; Zimmermann dkk., 2012). Secara khusus, untuk dimensi komitmen dan eksplorasi mendalam, masing-masing terdiri dari satu paket yang berisi empat aitem dan dua paket yang berisi tiga aitem. Dimensi peninjauan kembali komitmen memuat tiga paket yang berisi dua aitem. Untuk mengevaluasi model yang disusun, beberapa indeks ketepatan model yang digunakan yaitu *Goodness of Fit Index* (GFI), *Comparative Fit Index* (CFI), dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA). Secara khusus, indeks tersebut dapat dipertimbangkan sebagai indikator ketepatan model ketika nilai GFI dan CFI lebih besar atau sama dengan 0,9 (Bentler & Bonett, 1980; Cole, 1987) dan nilai RMSEA kurang dari 0,1 (Cudeck & Browne, 1992).

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah menguji invariansi pengukuran gender dan usia dari U-MICS versi Indonesia. Analisis multi-kelompok digunakan untuk menguji invariansi pengukuran gender dan usia. Berdasarkan rekomendasi dari Chen (2007), $\Delta CFI \geq -0,010$ dan dilengkapi dengan $\Delta RMSEA \geq 0,015$ dapat digunakan sebagai indikator dari tidak adanya invariansi pengukuran di antara sub-kelompok. Nilai minus pada ΔCFI menunjukkan indeks ketepatan model yang diuji dikurangi dengan indeks ketepatan model dasar yang selalu lebih tinggi daripada model yang diuji. Terakhir tujuan ketiga dari penelitian ini adalah menguji perbedaan dimensi identitas (komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen) ditinjau dari gender dan usia. Pengujian perbedaan gender dan usia dilakukan melalui MANOVA dengan menggunakan skor faktor yang diperoleh dari estimasi analisis konfirmatori faktor.

Hasil

Struktur faktor U-MICS versi Indonesia

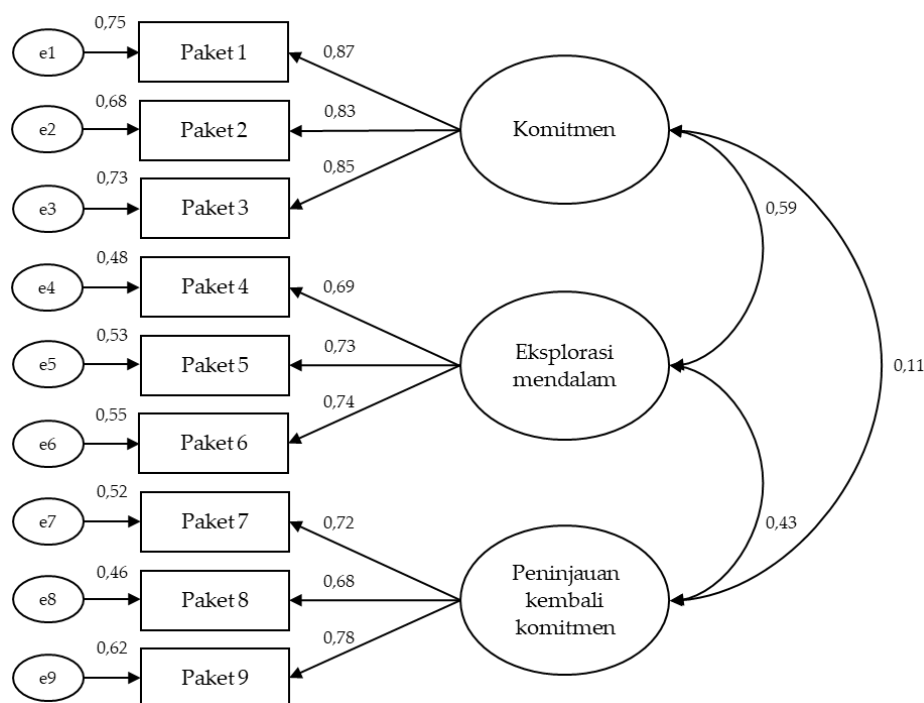
Hasil analisis konfirmatori faktor yang dilaporkan pada Tabel 1, untuk seluruh sampel, indeks ketepatan model mengindikasikan bahwa model tiga faktor dari U-MICS versi Indonesia sangat sesuai dengan data dengan muatan faktor mulai dari 0,680 sampai 0,866. Secara detail, model tiga faktor dari U-MICS versi Indonesia sesuai dengan data pada remaja

laki-laki, remaja perempuan, remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir di Indonesia.

Korelasi antar subskala dari U-MICS versi Indonesia menunjukkan bahwa komitmen memiliki hubungan positif dengan eksplorasi mendalam ($r = 0,592$, $p < 0,001$) dan peninjauan kembali komitmen ($r = 0,114$, $p < 0,01$), serta eksplorasi mendalam berhubungan positif dengan peninjauan kembali komitmen ($r = 0,430$, $p < 0,001$).

Tabel 1
Indeks ketepatan model dari U-MICS versi Indonesia

	Indeks ketepatan model			
	χ^2/df	GFI	CFI	RMSEA
Total sampel (N = 910)	3,524	0,980	0,982	0,053
Laki-laki (n=387)	2,397	0,969	0,978	0,060
Perempuan (n=523)	2,003	0,981	0,986	0,044
Remaja awal (n=299)	1,751	0,971	0,985	0,050
Remaja tengah (n=318)	1,903	0,969	0,981	0,053
Remaja akhir (n=293)	2,022	0,965	0,976	0,059



Gambar 1.

Struktur faktor model tiga faktor dari U-MICS versi Indonesia.

Catatan. Seluruh muatan faktor dan korelasi memiliki signifikansi $p < 0,001$ (kecuali korelasi antara komitmen dan peninjauan kembali komitmen memiliki signifikansi $p < 0,01$)

Invariansi pengukuran gender dan usia

Hasil (Tabel 2) invariansi pengukuran gender dan usia menunjukkan terdapat invariansi pengukuran pada pengujian invariansi konfigurasi dan metrik. Pada pengujian invariansi skalar dan kovarians, ΔCFI yang lebih besar dari -0,010 pada invariansi skalar dan kovarians yang mengindikasikan tidak adanya invariansi pengukuran, tetapi ΔRMSEA memiliki skor yang lebih kecil dari 0,015.

Perbedaan gender dan usia

Hasil MANOVA menunjukkan terdapat perbedaan skor faktor dimensi identitas ditinjau dari gender (Wilks' λ = 0,941, F =

18,972, p > 0,001) dan usia (Wilks' λ = 0,950, F = 7,745, p > 0,001), tetapi interaksi antara gender dan usia tidak signifikan (Wilks' λ = 0,997, F = 0,412, p ≥ 0,05). Hasil univariat (lihat tabel 3) menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi pada komitmen dan eksplorasi mendalam dibandingkan dengan laki-laki. Sebaliknya, laki-laki lebih tinggi pada peninjauan kembali komitmen dibandingkan dengan perempuan. Pada perbedaan usia, remaja awal memiliki komitmen yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja tengah dan akhir. Pada eksplorasi mendalam dan peninjauan kembali komitmen, remaja tengah lebih tinggi dibandingkan remaja awal dan akhir.

Tabel 2

Pengujian invariansi pengukuran gender dan usia dari U-MICS versi Indonesia

	Indeks ketepatan model				Perbandingan model	
	χ ²	df	CFI	RMSEA	ΔCFI	ΔRMSEA
Invariansi pengukuran gender						
1. Invariansi konfigurasi	105,599	48	0,982	0,036		
2. Invariansi metrik (dibandingkan dengan 1)	139,789	57	0,975	0,040	-0,007	0,004
3. Invariansi skalar (dibandingkan dengan 2)	207,525	66	0,957	0,049	-0,018	0,009
4. Invariansi kovarians (dibandingkan dengan 2)	213,454	69	0,956	0,048	-0,019	0,008
Invariansi pengukuran usia						
1. Invariansi konfigurasi	136,218	72	0,981	0,031		
2. Invariansi metrik (dibandingkan dengan 1)	153,149	90	0,981	0,028	0,000	-0,003
3. Invariansi skalar (dibandingkan dengan 2)	252,435	108	0,957	0,038	-0,024	0,010
4. Invariansi kovarians (dibandingkan dengan 2)	272,036	114	0,953	0,039	-0,028	0,011

Tabel 3

Rata-rata skor faktor dimensi identitas ditinjau dari gender dan usia

	Perbedaan gender			Perbedaan usia			
	Laki-laki	Perempuan	F	Awal	Tengah	Akhir	F
Komitmen	7,800	7,979	9,153**	7,989	7,809	7,917	3,058*
Eksplorasi mendalam	8,278	8,459	8,381**	8,261	8,476	8,403	4,327*
Peninjauan kembali komitmen	5,236	4,994	19,390***	4,940	5,230	5,114	8,761***

*p < 0,05, **p < 0,01, ***p < 0,001

Diskusi

Tujuan pertama penelitian ini adalah menguji struktur faktor dari U-MICS versi Indonesia dengan menggunakan analisis konfirmatori faktor (CFA). Hasil dari CFA dengan melibatkan sampel yang besar dari remaja Indonesia mengindikasikan bahwa model tiga faktor dari U-MICS versi Indonesia sangat sesuai dengan data. Hasil yang serupa ditemukan tidak hanya ketika melibatkan total sampel, tetapi juga ketika penulis hanya melibatkan remaja laki-laki, remaja perempuan, remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir untuk pengujian CFA terhadap model tiga faktor dari U-MICS versi Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa model tiga faktor dari U-MICS versi Indonesia memiliki konsistensi struktur faktor ketika diuji pada sampel remaja Indonesia, seperti halnya penelitian sebelumnya yang dilakukan di berbagai negara di dunia (Crocetti dkk., 2015, 2010; Morsünbül dkk., 2014; Zimmermann dkk., 2012).

Hasil korelasi antar subskala dari U-MICS versi Indonesia menunjukkan bahwa masing-masing subskala (komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen) saling berkorelasi positif dengan subskala yang lainnya. Secara umum, hasil korelasi antar subskala yang penulis temukan sesuai dengan penelitian sebelumnya, terutama korelasi positif antara komitmen dengan eksplorasi mendalam dan korelasi positif antara eksplorasi mendalam dengan peninjauan kembali komitmen (Crocetti dkk., 2010; Dimitrova dkk., 2016; Morsünbül dkk., 2014). Namun secara mengejutkan, penelitian ini juga menemukan hasil yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan korelasi negatif antara komitmen dengan peninjauan kembali komitmen (Crocetti, Jahromi, dkk., 2012; Crocetti, Rubini, & Meeus, 2008;

Zimmermann dkk., 2012). Pada penelitian ini, penulis menemukan adanya korelasi positif antara komitmen dengan peninjauan kembali komitmen.

Temuan ini sebenarnya justru memperkuat asumsi dari model tiga dimensi identitas yang menyatakan bahwa identitas terbentuk dari interaksi terus menerus antara komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen (Crocetti, Rubini, & Meeus, 2008; Meeus, Van De Schoot, Keijsers, Schwartz, & Branje, 2010). Melalui eksplorasi mendalam, remaja dapat mempertimbangkan kesesuaian antara komitmen yang sudah dipilih dengan tujuan dan potensi yang dimilikinya. Dengan rasa tahu yang tinggi terhadap informasi mengenai komitmen tersebut, remaja dapat melakukan peninjauan kembali komitmen yang memungkinkan memilih komitmen yang lain ketika komitmen sebelumnya tidak memuaskan (Crocetti, Klimstra, dkk., 2013; Crocetti, Sica, dkk., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat proses dual-siklus pada model tiga dimensi identitas (Luyckx, Goossens, & Soenens, 2006; Meeus, 2011).

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah menguji invariansi pengukuran U-MICS versi Indonesia ditinjau dari gender dan usia. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan adanya invariansi pengukuran pada pengujian invariansi konfigurasi dan metrik antar kelompok gender dan usia. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan jumlah faktor antar, komposisi aitem di dalam faktor, dan nilai muatan faktor pada tiap aitem. Namun, pada pengujian invariansi skalar dan kovarians ditemukan tidak adanya invariansi pengukuran antar kelompok gender dan usia. Tidak adanya invariansi pengukuran pada invariansi skalar menunjukkan bahwa partisipan dari salah satu kelompok

memberikan penilaian yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan partisipan dari kelompok lain. Hal ini dapat terjadi karena adanya potensi bias yang didasarkan pada norma budaya atau perbedaan tahap perkembangan yang memengaruhi cara partisipan dalam merespons aitem (Chen, 2008). Sedangkan tidak adanya invariansi pengukuran kovarians menunjukkan adanya perbedaan korelasi antar konstruk yang ditemukan pada antar kelompok.

Temuan ini mengindikasikan bahwa U-MICS versi Indonesia dapat digunakan untuk membandingkan varians dan kovarians atau koefisien jalur antar kelompok (gender dan usia) karena memenuhi invariansi konfigurasi dan metrik. Hal ini dikarenakan pengujian varians dan kovarians atau koefisien jalur antar kelompok tidak melibatkan rata-rata dan intersep dari aitem (Cheung, 2007). Jika dapat memenuhi invariansi konfigurasi, metrik, dan skalar, maka U-MICS versi Indonesia dapat digunakan untuk membandingkan *latent mean* antar kelompok (Cheung & Rensvold, 2002). Dengan demikian, U-MICS versi Indonesia dapat digunakan untuk membandingkan dimensi identitas antar kelompok melalui ANOVA, ANCOVA, MANOVA, dan MANCOVA tetapi tidak dapat membandingkan nilai rata-rata dari konstruk dimensi identitas melalui pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM).

Tujuan terakhir dari penelitian ini adalah menguji perbedaan gender dan usia terhadap dimensi identitas (komitmen, eksplorasi, mendalam, dan peninjauan kembali komitmen) pada remaja Indonesia. Pada perbedaan gender, hasil menunjukkan bahwa perempuan memiliki komitmen dan eksplorasi mendalam yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan sebaliknya, laki-laki lebih tinggi

pada peninjauan kembali komitmen. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Crocetti dkk., 2015; Crocetti, Jahromi, dkk., 2012; Crocetti, Sica, dkk., 2013; Morsünbül dkk., 2014; Muttaqin & Ekowarni, 2016).

Tingginya komitmen dan eksplorasi mendalam yang dimiliki oleh perempuan merefleksikan bahwa perempuan lebih baik dalam menentukan pilihan terhadap domain identitas (pendidikan dan relasi dengan teman) dan mencari informasi tambahan terkait dengan identitas yang sudah dipilih (Crocetti, Jahromi, dkk., 2012; Crocetti, Rubini, & Meeus, 2008). Sebaliknya, laki-laki memiliki peninjauan kembali komitmen yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang mengindikasikan bahwa mereka cenderung mempertimbangkan untuk memilih komitmen yang lain ketika komitmen yang dipilih tidak lagi memuaskan (Crocetti, Klimstra, dkk., 2013; Crocetti, Sica, dkk., 2013).

Hasil perbedaan usia pada dimensi identitas menunjukkan remaja awal lebih memiliki komitmen dibandingkan remaja tengah dan akhir, sedangkan pada eksplorasi mendalam dan peninjauan kembali komitmen, remaja tengah lebih tinggi daripada remaja awal dan akhir. Tingginya komitmen yang dimiliki oleh remaja awal menunjukkan bahwa individu sudah memiliki komitmen ketika memasuki remaja awal, setidaknya pada domain penting identitas seperti pendidikan dan relasi dengan teman, yang mungkin merupakan internalisasi dari orang tua atau figur otoritas lainnya (Berzonsky dkk., 2013; Berzonsky & Kuk, 2005; Crocetti dkk., 2011). Selanjutnya, ketika memasuki masa remaja tengah, individu mulai mengeksplorasi komitmen tersebut secara mendalam dengan mencari informasi mengenai berbagai domain identitas (Crocetti dkk., 2009; Crocetti, Schwartz,

dkk., 2012). Jika ternyata komitmen tersebut tidak memuaskan, mereka dapat mempertimbangkan untuk memilih komitmen yang lain (Crocetti dkk., 2011; Crocetti, Jahromi, dkk., 2012; Crocetti, Sica, dkk., 2013).

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah U-MICS versi Indonesia memiliki konsistensi struktur faktor ketika digunakan untuk mengukur dimensi identitas pada remaja Indonesia. Secara spesifik, alat ukur ini mengukur model tiga dimensi identitas, yaitu komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali. Selain itu, U-MICS versi Indonesia juga dapat digunakan untuk membandingkan dimensi identitas ditinjau dari gender dan usia pada remaja Indonesia.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat dilakukan pengujian validitas dari U-MICS versi Indonesia dengan melibatkan variabel lain yang pernah digunakan untuk memvalidasi U-MICS seperti konsep diri, simptom kecemasan umum, kepercayaan orang tua, kepribadian, depresi, dan agresi (Crocetti dkk., 2010; Morsünbül dkk., 2014) atau variabel lain yang telah ditemukan memiliki korelasi dengan identitas seperti kesejahteraan psikologi (Crocetti & Shokri, 2010; Karaş dkk., 2014; Vleioras & Bosma, 2005) dan harga diri (Crocetti dkk., 2009; Morsünbül & Atak, 2013; Taylor & Oskay, 1995). Selain melibatkan variabel lain, penelitian selanjutnya dapat melibatkan alat ukur lain yang mengukur identitas seperti *Identity Style Inventory* (Berzonsky dkk., 2013) yang mengukur model gaya identitas, *Ego Identity Process Questionnaire* (Balistreri, Busch-Rossnagel, & Geisinger, 1995) dan

Extended Objective Measure of Ego Identity Status II (Bennion & Adams, 1986) yang mengukur model status identitas.

Kepustakaan

- Allison, B. N., & Schultz, J. B. (2001). Interpersonal identity formation during early adolescence. *Adolescence*, 36(143), 509–23.
- Arbuckle, J. L. (2012). *IBM SPSS Amos 21 users guide*. Amos Development Corporation.
- Bagozzi, R. P., & Edwards, J. R. (1998). A general approach for representing constructs in organizational research. *Organizational Research Methods*, 1(1), 45–87. doi:10.1177/109442819800100104
- Bagozzi, R. P., & Heatherton, T. F. (1994). A general approach to representing multifaceted personality constructs: Application to state self-esteem. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 1(1), 35–67. doi: 10.1080/10705519409539961
- Balistreri, E., Busch-Rossnagel, N. A., & Geisinger, K. F. (1995). Development and preliminary validation of the Ego Identity Process Questionnaire. *Journal of Adolescence*, 18(2), 179–192. doi: 10.1006/jado.1995.1012
- Bennion, L. D., & Adams, G. R. (1986). A Revision of the Extended Version of the Objective Measure of Ego Identity Status: An Identity Instrument for Use with Late Adolescents. *Journal of Adolescent Research*, 1(2), 183–197. doi: 10.1177/074355488612005
- Bentler, P. M., & Bonett, D. G. (1980). Significance tests and goodness of fit in the analysis of covariance structures. *Psychological Bulletin*, 88(3), 588–606. doi: 10.1037/0033-2909.88.3.588
- Berzonsky, M. D., & Kuk, L. S. (2005).

- Identity style, psychosocial maturity, and academic performance. *Personality and Individual Differences*, 39(1), 235–247. doi: 10.1016/j.paid.2005.01.010
- Berzonsky, M. D., Soenens, B., Luyckx, K., Smits, I., Papini, D. R., & Goossens, L. (2013). Development and validation of the revised Identity Style Inventory (ISI-5): Factor structure, reliability, and validity. *Psychological Assessment*, 25(3), 893–904. doi: 10.1037/a0032642
- Byrne, B. M., & van de Vijver, F. J. R. (2010). Testing for measurement and structural equivalence in large-scale cross-cultural studies: Addressing the issue of nonequivalence. *International Journal of Testing*, 10(2), 107–132. doi:10.1080/15305051003637306
- Chen, F. F. (2007). Sensitivity of goodness of fit indexes to lack of measurement invariance. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 14(3), 464–504. doi: 10.1080/10705510701301834
- Chen, F. F. (2008). What happens if we compare chopsticks with forks? The impact of making inappropriate comparisons in cross-cultural research. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(5), 1005–1018. doi:10.1037/a0013193
- Cheung, G. W. (2007). Testing Equivalence in the Structure, Means, and Variances of Higher-Order Constructs With Structural Equation Modeling. *Organizational Research Methods*, 11(3), 593–613. doi: 10.1177/1094428106298973
- Cheung, G. W., & Rensvold, R. B. (2002). Evaluating goodness-of-fit indexes for testing measurement invariance. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 9(2), 233–255. doi:10.1207/S15328007SEM0902_5
- Cole, D. A. (1987). Utility of confirmatory factor analysis in test validation research. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55(4), 584–594. doi:10.1037/0022-006X.55.4.584
- Crocetti, E., Cieciuch, J., Gao, C.-H., Klimstra, T. A., Lin, C.-L., Matos, P. M., ... Meeus, W. H. (2015). National and gender measurement invariance of the Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS): A 10-nation study with university students. *Assessment*, 22(6), 753–768. doi:10.1177/1073191115584969
- Crocetti, E., Fermani, A., Pojaghi, B., & Meeus, W. H. (2011). Identity formation in adolescents from Italian, mixed, and migrant families. *Child & Youth Care Forum*, 40(1), 7–23. doi:10.1007/s10566-010-9112-8
- Crocetti, E., Jahromi, P., & Meeus, W. H. (2012). Identity and civic engagement in adolescence. *Journal of Adolescence*, 35(3), 521–532. doi: 10.1016/j.adolescence.2011.08.003
- Crocetti, E., Klimstra, T. A., Hale, W. W., Koot, H. M., & Meeus, W. H. (2013). Impact of early adolescent externalizing problem behaviors on identity development in middle to late adolescence: A prospective 7-year longitudinal study. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(11), 1745–1758. doi:10.1007/s10964-013-9924-6
- Crocetti, E., Rubini, M., Berzonsky, M. D., & Meeus, W. H. (2009). Brief report: The Identity Style Inventory – Validation in Italian adolescents and college students. *Journal of Adolescence*, 32(2), 425–433. doi: 10.1016/j.adolescence.2008.04.002
- Crocetti, E., Rubini, M., Luyckx, K., & Meeus, W. H. (2008). Identity formation in early and middle adolescents from various ethnic groups: From three dimensions to five statuses. *Journal of*

- Youth and Adolescence*, 37(8), 983–996. doi: 10.1007/s10964-007-9222-2
- Crocetti, E., Rubini, M., & Meeus, W. H. (2008). Capturing the dynamics of identity formation in various ethnic groups: Development and validation of a three-dimensional model. *Journal of Adolescence*, 31(2), 207–222. doi:10.1016/j.adolescence.2007.09.002
- Crocetti, E., Schwartz, S. J., Fermani, A., Klimstra, T. A., & Meeus, W. H. (2012). A cross-national study of identity status in Dutch and Italian adolescents. *European Psychologist*, 17(3), 171–181. doi: 10.1027/1016-9040/a000076
- Crocetti, E., Schwartz, S. J., Fermani, A., & Meeus, W. H. (2010). The Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS) Italian validation and cross-national comparisons. *European Journal of Psychological Assessment*, 26(3), 172–186. doi: 10.1027/1015-5759/a000024
- Crocetti, E., Scrignaro, M., Sica, L. S., & Magrin, M. E. (2012). Correlates of Identity Configurations: Three Studies with Adolescent and Emerging Adult Cohorts. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(6), 732–748. doi:10.1007/s10964-011-9702-2
- Crocetti, E., & Shokri, O. (2010). Iranian Validation of the Identity Style Inventory. *International Journal of Testing*, 10(2), 185–199. doi:10.1080/15305050903534696
- Crocetti, E., Sica, L. S., Schwartz, S. J., Serafini, T. E., & Meeus, W. H. (2013). Identity styles, dimensions, statuses, and functions: Making connections among identity conceptualizations. *Revue Européenne de Psychologie Appliquée/European Review of Applied Psychology*, 63(1), 1–13. doi:10.1016/j.erap.2012.09.001
- Cudeck, R., & Browne, M. W. (1992). Constructing a covariance matrix that yields a specified minimizer and a specified minimum discrepancy function value. *Psychometrika*, 57(3), 357–369. doi: 10.1007/BF02295424
- Dimitrova, R., Crocetti, E., Buzea, C., Jordanov, V., Kopic, M., Tair, E., ... Uka, F. (2016). The Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS) measurement invariance and cross-national comparisons of youth from seven European countries. *European Journal of Psychological Assessment*, 32(2), 119–127. doi: 10.1027/1015-5759/a000241
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Hambleton, R. K. (2005). Issues, designs and technical guidelines for adapting tests into multiple languages and cultures. In R. K. Hambleton, P. F. Merenda, & C. D. Spielberger (Eds.), *Adapting educational and psychological tests for cross-cultural assessment* (pp. 3–38). Mahwah, NJ, US: Erlbaum.
- Karaś, D., Ciecuch, J., Negru, O., & Crocetti, E. (2014). Relationships between identity and well-being in Italian, Polish, and Romanian emerging adults. *Social Indicators Research*, 121(3), 727–743. doi:10.1007/s11205-014-0668-9
- Luyckx, K., Goossens, L., & Soenens, B. (2006). A developmental contextual perspective on identity construction in emerging adulthood: Change dynamics in commitment formation and commitment evaluation. *Developmental Psychology*, 42(2), 366–380. doi:10.1037/0012-1649.42.2.366

- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. doi:10.1037/h0023281
- Meeus, W. H. (1996). Studies on identity development in adolescence: An overview of research and some new data. *Journal of Youth and Adolescence*, 25(5), 569–598. doi:10.1007/BF01537355
- Meeus, W. H. (2011). The Study of Adolescent Identity Formation 2000–2010: A Review of Longitudinal Research. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 75–94. doi:10.1111/j.1532-7795.2010.00716.x
- Meeus, W. H., Iedema, J., Helsen, M., & Vollebergh, W. (1999). Patterns of adolescent identity development: Review of literature and longitudinal analysis. *Developmental Review*, 19(4), 419–461. doi:10.1006/drev.1999.0483
- Meeus, W. H., Iedema, J., & Maasen, G. H. (2002). Commitment and exploration as mechanisms of identity formation. *Psychological Reports*, 90(3), 771–785. doi: 10.2466/pr0.2002.90.3.771
- Meeus, W. H., Van De Schoot, R., Keijsers, L., Schwartz, S. J., & Branje, S. J. T. (2010). On the progression and stability of adolescent identity formation: A five-wave longitudinal study in early-to-middle and middle-to-late adolescence. *Child Development*, 81(5), 1565–1581. doi: 10.1111/j.1467-8624.2010.01492.x
- Morsünbül, Ü., & Atak, H. (2013). Validity and Reliability Study of the Turkish Version of Ego Identity Process Questionnaire. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(4), 1–16. doi:10.12738/estp.2013.4.1623
- Morsünbül, Ü., Crocetti, E., Cok, F., & Meeus, W. H. (2014). Brief report: The Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS): Gender and age measurement invariance and convergent validity of the Turkish version. *Journal of Adolescence*, 37(6), 799–805. doi:10.1016/j.adolescence.2014.05.008
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan identitas remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 231–247. doi: 10.22146/jpsi.12338
- Schwartz, S. J. (2001). The evolution of Eriksonian and Neo-Eriksonian identity theory and research: A review and integration. *Identity*, 1(1), 7–58. doi:10.1207/S1532706XSCHWARTZ
- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Meca, A., & Ritchie, R. A. (2012). Identity around the world: An overview. *New Directions for Child and Adolescent Development*, (138), 1–18. doi:10.1002/cad.20019
- Taylor, R. D., & Oskay, G. (1995). Identity formation in Turkish and American late adolescents. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 26(1), 8–22. doi:10.1177/0022022195261002
- van de Schoot, R., Lugtig, P., & Hox, J. (2012). A checklist for testing measurement invariance. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(4), 486–492. doi: 10.1080/17405629.2012.686740
- Vandenberg, R. J., & Lance, C. E. (2000). A Review and Synthesis of the Measurement Invariance Literature: Suggestions, Practices, and Recommendations for Organizational Research. *Organizational Research Methods*, 3(1), 4–70. doi:10.1177/109442810031002
- Vleioras, G., & Bosma, H. A. (2005). Are identity styles important for psychological well-being? *Journal of Adolescence*, 28(3), 397–409.

- doi:10.1016/j.adolescence.2004.09.001
- Zimmermann, G., Mahaim, E. B., Mantzouranis, G., Genoud, P. A., & Crocetti, E. (2012). Brief report: The Identity Style Inventory (ISI-3) and the Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS): Factor structure, reliability, and convergent validity in French-speaking university students. *Journal of Adolescence*, 35(2), 461–465. doi: 10.1016/ j.adolescence. 2010.11.013